

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) mengatakan kelompok pemuda (youth) usia antara 15 sampai 24 tahun. Dan sementara ini, menurut *The Health Resources and Services Administrations Guideline Amerika Serikat*, masa usia remaja dimulai sekitar usia 11 sampai 21 tahun dan berakhir pada usia remaja 18 sampai 21 tahun (Islamiawati Satalam Sangaji 2017).

Masa remaja berarti usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Sedangkan menurut ilmu psikologi dan social seorang anak mencapai kematangan yang sempurna pada semua sisi tersebut biasanya terjadi pada usia 20 tahun. Usia remaja merupakan masa perkembangan fisik, intelektual psikologis, dan social yang berlangsung sangat cepat. Peningkatan remaja yang mengkonsumsi rokok harus diperhatikan semua lapisan masyarakat terutama orang tua dan instansi pendidikan. Salah satu cara penanggulangan konsumsi merokok pada remaja dengan memberikan pendidikan kesehatan bahaya merokok (Putro 2017).

Remaja awal sering dikenal middle adolescence 3 Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2020 memiliki beberapa tahap. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (narcistic). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku. Sehingga perlu adanya pendampingan agar remaja tersebut tidak terjerumus kedalam hal-hal negative dalam pergaulan sehari-hari. berdasarkan usia dengan perilaku merokok didapatkan bahwa sebanyak 41,2% umur lebih dari 18 tahun tidak merokok, sedangkan umur kurang dari 18 tahun yang tidak merokok sebanyak 10,2%. usia pertama sekali merokok umumnya sekitar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut merokok sebelum usia 18 tahun (Juliansyah and Rizal 2018).

B. Konsep Perilaku Merokok

1. Definisi Perilaku Merokok

Rokok merupakan lintingan atau gulungan tembakau yang digulung atau dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok merupakan pabrik bahan kimia berbahaya, hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat memproduksi lebih dari 4000 jenis bahan kimia. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker. Rokok juga masuk ke dalam zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi

(ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisap rokok.

Rokok dengan kata lain termasuk golongan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, Alkohol, dan Zat adiktif) (Jaya, Amirrudin et al. 2020).

Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok merupakan salah satu bahan adiktif artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Sifat adiktif rokok berasal dari nikotin yang dikandungnya. Setelah seorang menghirup asap rokok, dalam 7 detik nikotin akan mencapai otak. Nikotin menimbulkan efek kesenangan sementara di otak, yang membuat seseorang ketergantungan. Akibatnya, orang yang kecanduan nikotin akan merasa cemas dan mudah marah jika tiba – tiba tubuhnya tidak mendapatkan asupan nikotin (Parman, Hapis et al. 2020).

Rokok dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi seseorang yang baru menggunakannya dalam jangka waktu yang lama. Perokok dapat dibagi dalam 3 kelompok berdasarkan jumlah dan keseringan merokok, yaitu : 1. Perokok ringan, yaitu merokok 1-10 batang sehari. 2. Perokok sedang, yaitu merokok 10-20 batang sehari. 3. Perokok berat, yaitu merokok lebih dari 24 batang sehari (Prabowo, Rosida et al. 2020)

2. Jenis rokok

Menurut Jaya (Suprihanti, Harianto et al. 2018), pada umumnya di Indonesia rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis rokok dibedakan berdasarkan bahan pembungkus rokok, bahan baku atau isi rokok, proses pembuatan rokok dan penggunaan filter pada rokok.

a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus

- 1) Klobot : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun jagung.
- 2) Kawung : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun aren.
- 3) Sigaret : rokok yang bahan pembungkusnya dari kertas.
- 4) Cerutu : rokok yang bahan pembungkusnya dari daun tembakau.

b. Rokok berdasarkan bahan baku

- 1) Rokok putih, rokok yang bahan bakunya atau isiannya daun tembakau yang diberi saus untuk efek rasa dan aroma tertentu.
- 2) Rokok kretek, rokok yang bahan baku atau isiannya berupa daun tembakau dan cengkeh dan diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- 3) Rokok klembak, rokok yang bahan baku dan isiannya berupa tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

c. Rokok berdasarkan proses pembuatannya

- 1) Sigaret Kretek Tangan (SKT), yaitu rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan atau alat bantu sederhana.

- 2) Sigaret Kretek Mesin (SKM), yaitu rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Sederhananya, materi rokok dimasukkan kedalam mesin pembuat rokok. Hasil yang dikeluarkan mesin pembuat rokok berupa rokok batang. Mesin pembuat rokok saat ini telah mampu menghasilkan keluaran sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang rokok permenit.

d. Rokok berdasarkan penggunaan filter

- 1) Rokok Filter (RF), yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus.
- 2) Rokok Non Filter (RNF), yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.
- 3) Bahan kimia yang terkandung dalam rokok Menurut (Utami 2020) setiap rokok atau cerutu mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia dan 400 dari bahan tersebut dapat meracuni tubuh, sedangkan 40 dari bahan tersebut bisa menyebabkan kanker.
- 4) Bahan kimia yang paling berbahaya dan merupakan racun utama pada rokok adalah:

a. Tar

Tar merupakan kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok dan bersifat karsinogen yang dapat merusak paru-paru dan menyebabkan kanker. Saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk

endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan, dan paru-paru. Pengendapan ini bervariasi antara 3 – 40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkisar 24 – 45 mg.

b. Nikotin

Nikotin paling sering dibicarakan dan diteliti orang. Zat ini dapat meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menimbulkan penyempitan pembuluh darah, serta menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakaiannya.

c. Gas karbon monoksida (CO)

Gas karbon monoksida memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkaitan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Hemoglobin seharusnya berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernapasan. Kadar gas karbon monoksida dalam darah seorang bukan perokok yaitu kurang dari 1%. Sementara dalam darah perokok mencapai 4-15%.

d. Timah hitam (Pb)

Sebatang rokok menghasilkan timah hitam sebanyak 0,5 ug. Sebungkus rokok (isi 20 batang) yang habis dihisap dalam 1 hari menghasilkan 10 ug timah hitam. Sementara ambang batas timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug perhari.

3. Dampak Akibat Rokok

Bahaya terhadap kesehatan tubuh telah diteliti dan dibuktikan oleh banyak orang. Dampak negatif yang merugikan akibat merokok juga telah diketahui. Banyak peneliti yang telah membuktikan bahwa kebiasaan merokok menyebabkan tingginya risiko munculnya berbagai penyakit. Contohnya penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, impotensi, kanker paru-paru, kanker laring, bronchitis, stroke, kanker oesofagus, katarak, gangguan gigi, kanker rongga mulut, hiperglikemia, gangguan mental, tumor, tekanan darah tinggi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin. Data terbaru juga memperlihatkan terdapat banyak bahaya oleh secondhandsmoke, yakni asap rokok yang terhisap oleh orang-orang yang tidak merokok karena berada di sekitar perokok, atau bisa juga disebut dengan perokok pasif (Prihatinngsih, Devhy et al. 2020).

4. Dampak Bagi Remaja

Menurut (J, Sitorus et al. 2020) Merokok saat remaja beresiko kena masalah kesehatan yang serius karena masih berada pada usia pertumbuhan. Rokok ini tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan pada tingkat fisik namun juga emosionalnya. Para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibanding dengan orang dewasa yang merokok.

Berikut ini masalah yang bisa muncul jika remaja merokok yang bisa terlihat dari penampilannya, Yaitu:

1. Mengganggu performa di sekolah

Remaja yang merokok akan mengalami penurunan dalam nilai olahraga karena tidak bisa berjalan jauh atau berlari cepat seperti sebelum merokok. Jika ikut ekstrakurikuler musik maka akan membuatnya tidak maksimal saat main musik, serta menurunkan kemampuan memori otaknya dalam belajar yang bisa mempengaruhi nilai-nilai pelajaran.

2. Perkembangan paru-paru terganggu

Tubuh berkembang pada tahap pertumbuhannya, dan jika seseorang merokok pada periode ini bisa mengganggu perkembangan paru-parunya.

3. Lebih sulit sembuh saat sakit

Ketika remaja sakit maka mereka akan lebih sulit baginya untuk bisa kembali sehat seperti semula karena rokok mempengaruhi sistem imun di dalam tubuh, Rokok ini juga memicu masalah jantung di usia muda serta mengurangi kekuatan tulang.

4. Kecanduan

Remaja yang merokok cenderung jauh lebih mungkin menjadi kecanduan terhadap nikotin yang membuatnya lebih sulit untuk berhenti.

5. Terlihat lebih tua dari usianya

Orang yang mulai merokok di usia muda akan mengalami proses penuaan lebih cepat, ia akan memiliki garis-garis di wajah serta kulit lebih kering, sehingga penampilannya akan lebih tua dibandingkan penampilannya, selain itu rokok juga membuat remaja memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya, serta gigi yang kuning.

c. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain:

Ada 5 faktor yang mempengaruhi perilaku merokok:

1. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi perilaku merokok diidentifikasi melalui status merokok dari orang-orang di lingkungan sekitarnya, dalam hal ini lingkungan yang paling mungkin berpengaruh adalah keluarga di rumah dan teman di sekolah. Maka dari itu, paparan terhadap rokok terdiri dari keberadaan anggota keluarga dan teman yang merokok serta jumlahnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Munir pada tahun 2018 yang mengidentifikasi perilaku merokok di dalam lingkungan sangat mempengaruhi perilaku sebagian besar remaja dalam memulai atau mencoba merokok untuk pertama kalinya, kemudian mencoba merokok bulanan, sampai mengalami transisi merokok bulanan menjadi harian (Munir 2018).

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya

sehingga menghasilkan pengetahuan. Jadi pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan. Menurut hasil penelitian (Suryadi and Fitriyani 2019) menunjukkan tingkat persentase pengaruh pengetahuan terhadap perilaku merokok sebesar 46,6%. Analisis deskripsi menunjukkan pengetahuan siswa tinggi dan perilaku merokok sedang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku merokok.

3. Sikap

Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen socio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Sikap adalah suatu respon tertutup terhadap seseorang dalam stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok para santriwan dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok (Handayani 2019).

4. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan individu, Jenis kelamin dapat dikategorikan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih cenderung memiliki keinginan merokok lebih dari wanita berdasarkan lingkungan

keseharian dimana perilaku merokok dilakukan oleh laki-laki (Garwahasada and Wirjatmadi 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang determinan merokok pada remaja di Pulau Jawa yang menunjukkan bahwa dengan perbandingan responden laki-laki dan perempuan yang sama, jumlah perokok laki-laki 52% lebih banyak daripada perokok perempuan (Indra, Edison et al. 2018).

5. Umur

Umur adalah usia dimana individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia, maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa kan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaan (Anggraeni and Wirjatmadi 2019). Menurut hasil penelitian teman sebaya serta umur memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok.

Selain itu persepsi tentang merokok dan lingkungan mempengaruhi terhadap perilaku merokok seseorang, dan ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian seseorang dengan perilaku merokok terutama kepribadian introvert (Daulay, Harahap et al. 2017).

d. Konsep lingkungan

1. Definisi Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada di dalamnya manusia dan segala tingkah perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasad hidup yang lainnya, Lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan sosial sebagai sebagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada masa remaja lingkungan sosial yang dominan antara lain dengan teman sebaya, teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Jaya 2021).

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Sebagian dari remaja mengambil jalan pintas untuk menghindarkan diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya. Akibatnya banyak yang terjerumus dalam tindak kenakalan seperti berkelahi, merokok dan sebagainya (Budiyati and Sumatri 2021).

Faktor penyebab remaja merokok biasanya dari faktor lingkungan, Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan, bahwa remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok. Ada lingkungan yang menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh para remaja. Tetapi, ada juga lingkungan dimana merokok pada remaja adalah suatu hal yang wajar atau bahkan jika remaja laki-laki tidak merokok akan dibilang remaja laki-laki yang aneh. Selain itu remaja laki-laki yang merokok disebabkan karena melihat keluarga dirumah merokok (Budiyati, Sari et al. 2021).

e. Konsep Sikap

1. Definisi sikap

Sikap adalah respon personal individu terhadap perilaku Sikap terhadap merokok merupakan pendapat individu terhadap perilaku merokok, sikap merupakan kesediaan untuk yang dipengaruhi emosi seseorang, sikap juga dapat dipengaruhi persepsi. Bersama dengan pengetahuan maka hal tersebut mempengaruhi penilaian remaja/individu terhadap perilaku merokok Selain itu, sikap juga merupakan salah satu kunci perilaku individu. Sikap dapat mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan perilaku merokok (Pradnya, Ani et al. 2020).

Hasil penelitian (Riyadi and Handayani 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja

meskipun tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal tersebut senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok para santriwan dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Sikap sendiri dibentuk oleh kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan). Sehingga faktor lain selain pengetahuan dapat turut membentuk sikap individu.

Remaja yang cenderung memiliki sikap positif atau mendukung terhadap perilaku merokok akan lebih rentan terhadap perilaku merokok. Sikap dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap objek sebelum dilakukan tindakan. Sikap ini terbentuk setelah individu memperoleh informasi, melihat atau memiliki pengalaman terhadap perilaku tersebut. Sikap positif dapat diartikan sebagai sikap mendukung terhadap perilaku merokok. Sebaliknya sikap negatif adalah sikap tidak mendukung terhadap perilaku merokok. Sikap ini didasari pada 3 hal yaitu pengetahuan, afektif/perasaan dan tindakan. Individu yang memiliki sikap negatif secara otomatis akan mempengaruhi perilaku merokok. Akan tetapi pengetahuan yang baik terhadap bahaya merokok tidak mempengaruhi perilaku merokok remaja (Hidayati, Pujiana et al. 2019).

Sikap remaja terhadap rokok dalam beberapa penelitian dapat disebabkan oleh gender. Remaja laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok namun sikap mereka juga dipengaruhi oleh pengamatan sekitar dan kecenderungan pemikiran remaja

bahwa rokok tidak berbahaya jika dikonsumsi tidak terlalu banyak. Selain itu adanya anggapan bahwa rokok dapat mempertahankan berat badan agar tetap ideal dan dapat memberikan kepercayaan diri serta pengalaman pribadi yang remaja dapatkan saat merokok menjadi penyebab kecenderungan remaja memiliki sikap positif atau mendukung terhadap perilaku merokok (Sekeronej, F.Salja et al. 2019).

Sikap remaja mempertahankan merokok dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori terkait psikologis responden, hubungan dengan orang lain (sosial), dan pernyataan yang mengarah kepada jati diri (Mulyandi and Patilaiya 2019).

Menurut (Hidayat and Sadewa 2020) ada 3 komponen ,sebagai berikut:
Sikap itu mempunyai 3 komponen pokok , yakni:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*).

Pengelompokan ini sesuai pernyataan bahwa masa remaja merupakan tahap transisional yang mempengaruhi psikologis dan kehidupan sosial seorang remaja tetapi remaja tetap mempertahankan sikap merokok. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa remaja cenderung mengambil risiko dan menjunjung tinggi kebebasan dalam mengambil sikap (Pranoto 2020).

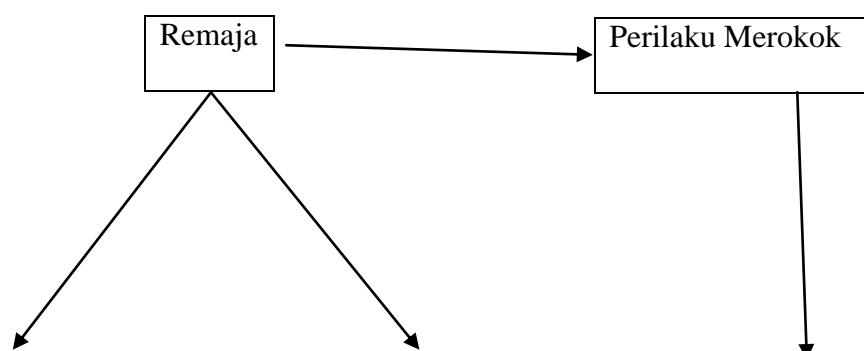
Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap merupakan rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap.

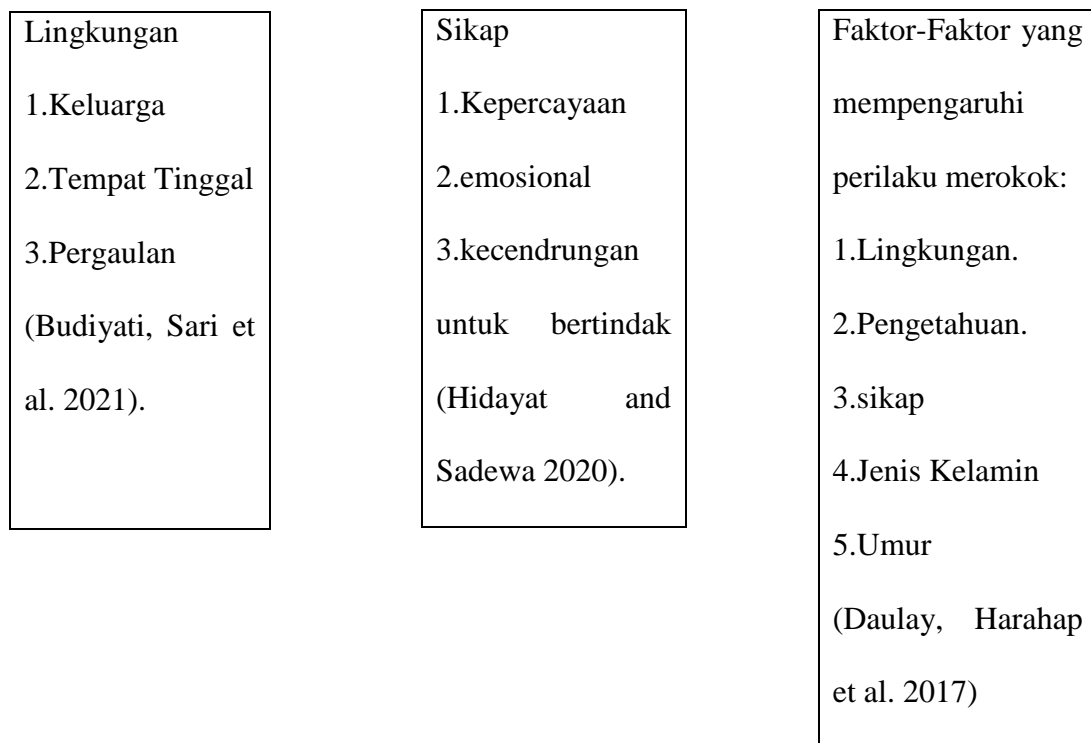
Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang favourable. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi pernyataan negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang tidak favourable. Salah satu metode pengukuran sikap adalah dengan menggunakan skala likert (Arikunto 2010). Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu gejala atau fenomena dalam penelitian. Terdapat dua bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert yaitu favorable (positif) dan unfavorable (negatif). Pernyataan bersifat favorable diberi skor sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1), jika pernyataan unfavorable maka diberi skor sangat setuju (1), setuju (2), ragu-ragu (3), tidak setuju (4), sangat tidak setuju (5) (Masturoh & Anggita T., 2018). Berikut kriteria penilaian sikap(Annisa and Fajar 2020), meliputi :

- 1) Sikap baik : jika menjawab 76-100%.
- 2) Sikap cukup : jika menjawab 56-75%.
- 3) Sikap kurang : jika menjawab < 56%.

f. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori





Bagan 2.1 Kerangka Teori

g. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati dan di ukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan berdasarkan kerangka teoritis (Susanti 2016).

Variabel independen

variabel dependen



Lingkungan dan Sikap

Perilaku merokok

h. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Biasanya hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variable yaitu variable independen dan variable dependen (Samidi 2015).

Hipotesis berfungsi untuk menentukan arah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan (Notoatmodjo 2018).

Hipotesis yang diterima adalah :

Hipotesis alternatif (Ha) : Ada Hubungan Antara Lingkungan Dan
Sikap Dengan Perilaku Merokok Di SMA N
1 Talang Padang Tahun 2021.